

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia jurnalisme. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas kerja jurnalis di industri media. Kecerdasan buatan, atau *Artificial Intelligence* (AI), adalah upaya untuk meniru kecerdasan manusia dalam mesin yang dirancang dan diprogram agar dapat berpikir seperti manusia. Menurut John McCarthy (1956), AI merupakan pengembangan sistem komputer yang memungkinkan mesin menjalankan berbagai tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia (Aprilia, 2023).

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia jurnalistik global, di mana AI kini digunakan sebagai alat bantu utama bagi jurnalis di berbagai negara untuk memproduksi berita secara lebih efisien dan inovatif. Pada Maret 2025, Reuters Institute menyelenggarakan konferensi internasional bertajuk “AI dan Masa Depan Berita” yang menghadirkan para ahli dari Universitas Oxford serta jurnalis dari berbagai negara sebagai pembicara utama (Mariana Adami, 2025).

Menurut Amponsah & Miracle (2024), integrasi AI dalam jurnalisme global telah berlangsung secara bertahap sejak era 1980-an melalui apa yang disebut sebagai *computer-assisted reporting*, dimana jurnalis mulai menggunakan perangkat lunak dan basis data untuk mempermudah proses peliputan. Evolusi ini berlanjut diawal 2000-an dengan hadirnya *automated journalism*, dimana algoritma

mulai dipakai untuk membuat berita berbasis data secara otomatis, seperti laporan cuaca atau keuangan (Amponsah & Miracle, 2024).

Awal kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) dalam jurnalisme secara global bermula dari upaya industri media untuk menjawab tantangan kecepatan dan efisiensi produksi berita, khususnya dalam era digital. Salah satu tonggak awalnya adalah ketika kantor berita Associated Press (AP) mulai menggunakan perangkat lunak *Automated Insights* pada tahun 2014 untuk menghasilkan ribuan laporan keuangan secara otomatis berdasarkan data terstruktur (Carlson, 2014). Lebih awal lagi, pada 2011, media Los Angeles Times meluncurkan *Quakebot*, algoritma otomatis yang dapat menulis berita gempa bumi hanya beberapa menit setelah data tersedia dari US Geological Survey. Kehadiran sistem seperti ini menandai lahirnya praktik *automated journalism*, yang menjadi fondasi bagi adopsi AI yang lebih kompleks di tahun-tahun berikutnya (Greafe, 2016).

Saat ini sejumlah negara didunia sudah melakukan uji coba penggunaan AI dalam jurnalisme seperti perusahaan media negara Paraguay, El Surtido menciptakan *chatbot* berbasis AI untuk mengeksplorasi kisah perempuan yang dipenjara akibat kejahatan narkoba, memungkinkan narasi yang lebih personal dan interaktif bagi audiens. Di Austria, kantor berita *Austria Presse Agentur* (APA) mengembangkan alat AI untuk menghasilkan teks alternatif pada infografis, sementara di Amerika Serikat, tim New York Times memanfaatkan AI untuk menganalisis ribuan data dan wawancara, mempercepat proses penyelidikan mendalam.

Financial Times di Inggris juga membangun sistem internal berbasis AI yang menghubungkan konten redaksi dengan model bahasa besar secara aman untuk mendukung kerja editorial. Dalam beberapa tahun terakhir, media berita di Tiongkok, Xinhua News pun telah mulai bereksperimen dengan pemanfaatan AI sebagai pembaca berita televisi (Guardian, 2018).

Meskipun pemanfaatan AI dalam kegiatan jurnalistik di Indonesia masih dalam tahap awal, kemampuannya untuk mentransformasi industri media terbilang sangat menjanjikan. Dalam forum Indonesia Digital Conference (IDC) 2024 yang digelar oleh Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), terungkap bahwa sedikitnya ada tujuh perusahaan media telah menerapkan teknologi AI dalam operasional redaksinya, diantaranya adalah Liputan6.com, IDN Times, Suara.com, Kompas.com, Detik.com, Katadata.id, dan iNews.com. Penggunaannya mencakup berbagai aspek, baik dalam bidang editorial maupun strategi bisnis media (Masduki, Adzkia, & Marsiela, 2025).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi katalis revolusioner dalam perubahan praktis kerja jurnalisme secara global. Menurut Digital News Report 2024 dari Reuters Institute, adopsi AI dalam ruang redaksi terus meningkat hingga mencapai sekitar 60 %, khususnya digunakan untuk mempercepat proses penulisan otomatis pada berita rutin seperti cuaca, finansial, dan olahraga (Aranditio, 2025).

Sementara itu, survei yang dilakukan oleh suara.com bersama Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) terhadap 150 media lokal menunjukkan bahwa 44 % media telah menggunakan AI, dan sekitar 39 % jurnalis memanfaatkannya. Meski

demikian, tingkat pemanfaatannya di antara sebagian besar media lokal masih tergolong rendah, yaitu di bawah 25 % (Sahid, 2025).

Salah satu contoh pemanfaatan AI dalam aspek bisnis terlihat dari Detik Network yang telah meluncurkan belasan produk berbasis AI. Di antaranya adalah detiktravel Escapes Uncovered, yang dikembangkan melalui kolaborasi internal dengan teknologi ChatGPT-3. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara kerja yang semakin mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam menciptakan pengalaman pengguna yang lebih personal dan interaktif.

Pemanfaatan AI di ruang redaksi juga dilakukan oleh Suara.com, yang mengintegrasikan alat bantu seperti ChatGPT dan Gemini ke dalam sistem manajemen konten mereka. Teknologi ini tidak hanya mempercepat proses produksi berita, tetapi juga berfungsi dalam analisis data, yang kemudian disajikan dalam bentuk visual seperti grafik untuk mendukung keputusan redaksional (Marsiela, 2024).

Teknologi AI menjanjikan efisiensi tinggi dalam produksi konten, khususnya di media online yang membutuhkan kecepatan dalam menyajikan informasi. Fenomena ini menjadi semakin relevan di tengah persaingan industri media yang semakin ketat. Media dituntut untuk menghasilkan konten dengan volume besar dalam waktu singkat, namun tetap mempertahankan kualitas jurnalistik. AI dianggap sebagai solusi potensial untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sejak awal penyebaran gelombang internet pertama pada tahun 1990-an, Pikiran Rakyat telah menunjukkan respon yang proaktif terhadap perkembangan teknologi. Sementara banyak perusahaan media di Indonesia masih fokus pada

pengembangan edisi cetak, Pikiran Rakyat mengidentifikasi internet sebagai peluang strategi. Pada September 1996, Pikiran Rakyat meluncurkan domain www.pikiran-rakyat.com, menandai langkah-langkah penting dalam adaptasi terhadap era digital.

Dalam upaya untuk tetap relevan dan memenuhi kebutuhan yang cepat dan akurat, saat ini pikiranrakyat.com mulai memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas kerja mereka, mengingat Berdasarkan data yang diterima dari Managing Editor Pikiran-rakyat.com, bahwa sekitar 60–70% proses kerja redaksi Pikiranrakyat.com telah memanfaatkan teknologi AI, khususnya dalam tahap pengumpulan berita dan pemrosesan berita. Pemanfaatan ini meliputi pencarian tren isu, penelitian cepat data sekunder, penyusunan draft berita, pengecekan gaya bahasa, hingga pembuatan visualisasi data. AI dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan relevansi konten yang disajikan kepada publik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Pikiranrakyat.com tidak hanya memanfaatkan AI untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi redaksi, tetapi juga mulai membentuk ekosistem jurnalisme yang lebih canggih dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menandai pergeseran penting dalam praktik jurnalisme di Indonesia, di mana peran AI mulai menjadi bagian penting dalam proses jurnalistik modern.

Dalam konteks tersebut, Pikiran Rakyat (PR) menjadi salah satu media yang menarik untuk diteliti. Pertama, PR memiliki posisi yang istimewa dalam sejarah media di Indonesia. Didirikan pada tahun 1966, Pikiran Rakyat adalah surat kabar terbesar di Jawa Barat yang memiliki reputasi panjang sebagai rujukan berita bagi

masyarakat. Pada tahun 1996, PR menjadi salah satu media pertama di Indonesia yang berani meluncurkan portal berita daring pikiran-rakyat.com, sebuah langkah besar ketika banyak media lain masih terpaku pada edisi cetak. Fakta ini menunjukkan bahwa PR memiliki tradisi kuat dalam mengadopsi inovasi teknologi untuk menjaga relevansi di tengah perubahan zaman.

Kedua, PR kini telah berkembang menjadi salah satu portal berita daring dengan jangkauan audiens yang luas. Menurut data SimilarWeb (2024), pikiran-rakyat.com masuk dalam 20 besar situs berita terpopuler di Indonesia, dengan pembaca yang tidak hanya berasal dari Jawa Barat, tetapi juga dari berbagai daerah lain di Indonesia. Posisi ini membuat PR menjadi media daerah yang berpengaruh di tingkat nasional. Artinya, setiap langkah transformasi digital yang dilakukan PR, termasuk penggunaan AI, berpotensi memberi dampak besar pada cara publik menerima informasi.

Ketiga, PR termasuk anggota aktif Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) yang menjadi motor penggerak penerapan AI di ruang redaksi. Sejalan dengan itu, PR telah mulai mengintegrasikan berbagai teknologi AI, seperti ChatGPT, Gemini, serta tools analisis data, ke dalam proses kerjanya. Teknologi tersebut digunakan untuk membantu jurnalis dalam menulis draf berita, mempercepat proses penyuntingan, menganalisis tren pencarian pembaca, hingga menyesuaikan konten agar lebih relevan dengan audiens. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan AI di PR lebih maju dibandingkan rata-rata media lokal lain yang masih di bawah 25% menurut survei AMSI.

Keempat, PR juga menarik karena mewakili media daerah yang mampu bertransformasi secara digital layaknya media nasional. Hal ini menjadikannya kasus yang unik dan relevan untuk diteliti. Jika sebagian besar penelitian tentang adopsi AI berfokus pada media besar berbasis Jakarta, maka mengkaji PR memberi perspektif berbeda mengenai bagaimana media lokal dengan basis sejarah yang kuat bisa beradaptasi dengan teknologi canggih. Dengan latar belakang ini, penelitian tentang pemanfaatan AI di PR bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga bermanfaat untuk memahami arah transformasi jurnalisme Indonesia di era digital.

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia jurnalistik merupakan sebuah inovasi yang membawa perubahan signifikan dalam cara berita diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Penelitian ini memandang pemanfaatan AI oleh jurnalis Pikiranrakyat.com sebagai sebuah proses difusi, di mana AI sebagai inovasi diperkenalkan dan diimplementasikan dalam lingkungan kerja mereka.

Dalam penelitian ini, teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers akan digunakan sebagai landasan untuk menggali lebih dalam fenomena yang terjadi. Teori Difusi Inovasi dari Everett Rogers menjadi relevan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan bagaimana sebuah inovasi diadopsi dan menyebar melalui suatu populasi atau sistem sosial dari waktu ke waktu.

Teori ini membantu peneliti untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi seberapa cepat jurnalis mengadopsi teknologi AI. Selain itu, teori ini juga melihat bagaimana jurnalis di Pikiranrakyat.com merasakan karakteristik inovasi AI, seperti manfaat yang dirasakan, kesesuaian dengan pekerjaan mereka,

tingkat kesulitan, kemampuan untuk mencoba. Teori ini juga membantu peneliti memahami langkah-langkah yang dilalui para wartawan Pikiranrakyat.com sampai akhirnya mereka menggunakan AI.

Berdasarkan penjelasan di atas, isu pemanfaatan teknologi AI dalam kegiatan jurnalistik menjadi sangat relevan untuk diteliti pada era modern saat ini. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah ***“Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Proses Kerja Jurnalis Pikiranrakyat.com”***.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada pemanfaatan teknologi AI dalam aktivitas jurnanisme di Pikiranrakyat.com, dengan tujuan untuk memahami bagaimana teknologi ini mengubah cara kerja jurnalis, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam integrasi AI ke dalam praktik jurnanisme. Selanjutnya, agar penelitian ini terarah, maka diturunkan pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa latar belakang pikiran-rakyat.com mengadopsi teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas kerja jurnalis?
- 1.2.2 Bagaimana pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas *News Gathering* oleh jurnalis Pikiran-rakyat.com?
- 1.2.3 Bagaimana pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas *News Processing* oleh jurnalis Pikiran-rakyat.com?
- 1.2.4 Bagaimana pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas *News Publishing* oleh jurnalis Pikiran-rakyat.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang pikiran-rakyat.com mengadopsi teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas kerja jurnalis.
- 1.3.2 Mengetahui bagaimana teknologi *Artificial Intelligence* digunakan dalam tahap *News Gathering* oleh jurnalis Pikiranrakyat.com.
- 1.3.3 Menjelaskan bagaimana *AI* membantu dalam proses *News Processing* di ruang redaksi Pikiranrakyat.com.
- 1.3.4 Mengetahui bagaimana teknologi *AI* digunakan dalam tahap *News Publishing* di Pikiranrakyat.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kegunaan secara akademis dan praktis. Penjelasan lebih rinci terkait kedua jenis kegunaan tersebut diuraikan dalam poin-poin berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang jurnalistik, dengan menjelaskan dinamika pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses kerja jurnalis. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang adaptasi teknologi dalam media digital, khususnya dalam konteks media nasional seperti Pikiranrakyat.com. Penelitian ini juga dapat

menjadi referensi bagi akademisi untuk memahami bagaimana teknologi AI memengaruhi nilai-nilai etika dan profesionalisme jurnalistik, serta menawarkan perspektif baru dalam studi kasus di bidang jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi wartawan dan organisasi media dalam memanfaatkan teknologi AI secara efektif. Temuan penelitian dapat diterapkan dengan menggunakan AI untuk meningkatkan efisiensi dalam penulisan berita. Penelitian ini membantu organisasi media menciptakan keseimbangan antara efisiensi teknologi dan integritas jurnalistik, memberikan dampak positif pada kualitas berita yang diterima publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting bagi peneliti dalam mendalami topik yang akan diteliti. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman mengenai metode yang akan digunakan, tetapi juga menjadi salah satu referensi utama dalam pelaksanaan penelitian. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, penelitian oleh Ira Riswana (2024) dengan judul penelitian *“Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penulisan Berita pada Portal Berita A-News,”* Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam produksi berita di A-News memiliki sisi positif dan negatif. Di satu sisi, AI

terbukti mampu meningkatkan efisiensi pembuatan konten berita. Namun, pemanfaatan AI harus diimbangi dengan pengawasan ketat dari manusia. Jurnalis tetap memegang peran krusial dalam memeriksa akurasi informasi, memberikan interpretasi mendalam, dan memastikan kualitas berita yang dihasilkan.

Kedua, Yofiendi Indah Indainanto (2020) dengan judul penelitian *“Artificial Intelligence (AI) mengubah kerja dalam rutinitas newsroom di Lokadata.Id,”* Universitas Diponegoro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara kerja redaksi dalam mengumpulkan berita, mengolahnya, dan menyebarkannya. AI membantu redaksi dalam mencari data yang dibutuhkan, terutama untuk berita-berita rutin. Dalam proses penulisan dan penyuntingan, AI bekerja sama dengan manusia sehingga menghasilkan cara kerja yang baru. Selain itu, AI juga memungkinkan berita dapat dipublikasikan lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih banyak.

Ketiga, penelitian oleh Muhamad Aziz Juantara, Ali Alamsyah Kusumadinata, dan Maria Fitriah (2024) dengan judul penelitian *“Pemanfaatan Aplikasi Artificial Intelligence (AI) dalam Informasi Berita”*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan aplikasi AI dalam penyebaran informasi berita dan dampaknya terhadap kepercayaan publik. Juantara dkk. menyoroti pentingnya pemahaman wartawan mengenai batasan teknologi AI, serta bagaimana penggunaan AI dapat mempengaruhi kredibilitas informasi yang disampaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun AI dapat mempercepat produksi berita, wartawan harus tetap berperan aktif dalam proses verifikasi untuk menjaga kualitas. Temuan ini sangat relevan untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk

memahami bagaimana wartawan di Pikiranrakyat.com memaknai dan menghadapi tantangan yang terkait dengan penggunaan AI dalam penulisan berita.

Keempat, Algooth Putranto, Arsa Widitiarsa Utoyo dengan judul penelitian *“Praktik Jurnalisme Robot sebagai Akhir Profesi Jurnalis”*. Penelitian ini mengkaji fenomena jurnalisme robot dan implikasinya terhadap profesi wartawan. Putranto dan Utoyo berargumen bahwa meskipun penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi, ada risiko besar terhadap nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam jurnalisme. Mereka mengungkapkan kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kedalaman analisis dan konteks dalam berita. Karya ini memberikan wawasan penting mengenai tantangan yang dihadapi wartawan dalam mempertahankan integritas jurnalistik di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini akan memperkaya analisis tentang bagaimana wartawan di Pikiranrakyat.com merespons ancaman terhadap profesionalisme mereka.

Kelima, Sri Oktika Amran, Irwansyah dengan judul penelitian *“Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id”*. Amran dan Irwansyah meneliti penerapan jurnalisme robot di media daring Beritagar.id, dengan fokus pada bagaimana AI digunakan dalam menghasilkan konten berita. Mereka menemukan bahwa meskipun ada keuntungan dalam hal efisiensi, ada juga risiko kehilangan kedalaman analisis dan perspektif kritis yang diperlukan dalam jurnalisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan harus tetap terlibat dalam proses editorial untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga mendalam dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian

ini untuk menggali bagaimana wartawan di Pikiranrakyat.com beradaptasi dengan penggunaan AI, serta dampaknya terhadap nilai-nilai jurnalistik mereka.



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Judul Penelitian	Teori Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ira Riswana (2024) <i>“Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penulisan Berita pada Portal Berita A-News,”</i>	Teori Agensi, dengan Metode penelitian kualitatif	Penelitian Ira Riswana mengkaji penggunaan kecerdasan buatan, khususnya AI, dalam produksi berita di portal berita A-News. Temuan utamanya menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dalam pembuatan berita. Dengan bantuan teknologi seperti ChatGPT dan algoritma machine learning, portal berita ini dapat menghasilkan konten berita lebih cepat dan dalam jumlah lebih banyak.	Sama-sama membahas penggunaan AI dalam proses kerja jurnalis. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman dan dampak penggunaan AI dalam jurnanisme.	Riswana tekanan efisiensi dan pengawasan manusia dalam penggunaan AI, sedangkan penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang spesifik yang dihadapi oleh jurnalis di Pikiranrakyat.com.

			Namun, meskipun AI menawarkan efisiensi, temuan Riswana menekankan pentingnya pengawasan manusia. Wartawan tetap memiliki peran krusial dalam memastikan akurasi informasi yang disajikan, memberikan interpretasi mendalam terhadap data, dan menjaga kualitas berita secara keseluruhan.		
2	Yofiendi Indah Indainanto (2020) <i>“Artificial Intelligence dalam Rutinitas Media Online”</i>	Metode yang digunakan adalah Metode Studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan	Penelitian oleh Yofiendi Indah Indainanto mengkaji perubahan yang terjadi dalam rutinitas kerja redaksi media online akibat penggunaan AI. Salah satu temuan utamanya adalah bahwa AI mengubah	Kedua penelitian sama-sama mengkaji bagaimana AI mengubah cara kerja jurnalis di media online	Penelitian Yofiendi mengkaji perubahan dalam rutinitas kerja di media online secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada

		adalah teori Hierarchy of influences)	cara kerja di newsroom dengan cara yang signifikan. Teknologi ini membantu redaksi dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menulis dan menyunting berita dengan lebih cepat. AI digunakan untuk mencari data yang relevan dan menyusun draft berita awal, yang kemudian disunting oleh jurnalis		pengalaman jurnalis di Pikiranrakyat.com.
3	Muhamad Aziz Juantara dkk. “Pemanfaatan Aplikasi Artificial Intelligence (AI) dalam Informasi Berita”	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif	Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Aziz Juantara dan rekan-rekannya fokus pada bagaimana aplikasi AI digunakan dalam penyebaran informasi berita, khususnya dalam konteks media daring.	Sama-sama membahas bagaimana AI digunakan dalam penyebaran informasi berita dan dampaknya terhadap	Penelitian ini fokus pada pemanfaatan AI dalam proses kerja jurnalis, sedangkan penelitian Muhamad Aziz Juantara dkk. fokus pada pemanfaatan aplikasi AI

			Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa AI mempercepat produksi berita, tetapi penggunaan AI harus dibarengi dengan kewaspadaan terhadap kredibilitas informasi yang disampaikan. Juantara dkk. menekankan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dalam produksi berita, wartawan masih perlu berperan aktif dalam proses verifikasi dan validasi informasi untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak hanya cepat, tetapi juga benar dan dapat dipercaya.	jurnalisme. Selain itu persamaanya adalah sama-sama menekankan pentingnya peran jurnalis meskipun ada penggunaan AI dalam produksi berita.	dalam informasi berita dan dampaknya pada kepercayaan publik.
--	--	--	--	---	--

			Penelitian ini mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan, bukan menggantikan, pekerjaan jurnalistik yang melibatkan keputusan manusia.		
4	Algooth Putranto dkk. <i>“Praktik Jurnalisme Robot sebagai Akhir Profesi Jurnalis”</i>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dan menggunakan konsep Determinisme Teknologi dan Eksistensialisme Heidegger	Penelitian Algooth Putranto dan Arsa Widityarsa Utoyo membahas fenomena "jurnalisme robot," di mana AI digunakan untuk menghasilkan konten berita tanpa keterlibatan manusia secara langsung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun AI menawarkan efisiensi dalam pembuatan berita, ada kekhawatiran	Kedua penelitian sama-sama menyoroti efisiensi yang ditawarkan AI dalam pembuatan konten/berita	Penelitian ini fokus pada pemanfaatan AI dalam proses kerja jurnalis, sedangkan penelitian Algooth Putranto dkk. secara spesifik membahas jurnalisme robot dan implikasinya terhadap profesi jurnalis

			besar terhadap dampaknya terhadap profesionalisme wartawan. Algooth dan Utoyo menyoroti bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi kualitas analisis dan kedalaman berita, karena mesin tidak dapat memahami kompleksitas sosial dan politik yang ada dalam berita.		
5	Sri Oktika Amran dkk. <i>“Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id”</i>	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan konsep Jurnalisme Robot. Termasuk	Penelitian yang dilakukan oleh Sri Oktika Amran dan Irwansyah memfokuskan diri pada penerapan jurnalisme robot di media daring Beritagar.id. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa meskipun AI	Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya peran wartawan dalam menjaga kualitas berita dan	Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi, sedangkan penelitian Sri Oktika Amran dkk. menggunakan konsep Jurnalisme Robot dan prinsip-prinsip

		prinsip-prinsip jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel	mempercepat proses pembuatan konten berita, ada kekhawatiran bahwa teknologi ini akan mengurangi kedalaman analisis yang diperlukan dalam jurnalisme yang berkualitas. Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun AI bisa digunakan untuk memproduksi berita secara lebih efisien, wartawan tetap dibutuhkan untuk memberikan perspektif kritis dan mendalam terhadap topik yang diangkat dalam berita.	memberikan analisis yang mendalam	jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel
--	--	--	---	--	--

			Penelitian ini juga menekankan pentingnya kehadiran wartawan dalam menjaga kualitas berita dan memastikan bahwa setiap cerita yang dihasilkan memiliki dimensi kritis dan manusiawi. Meskipun jurnalisme robot menawarkan efisiensi, wartawan harus tetap berperan dalam menjaga kualitas dan kredibilitas berita yang disampaikan.		
--	--	--	--	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers sebagai landasan teoritis utama pada tahun 1962. Artikel "*The People's Choice*" karya Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan H. Gaudet yang terbit pada tahun 1944, menandai kemunculan teori difusi inovasi. Teori ini berpendapat bahwa individu yang terpapar pesan dari media massa memiliki potensi besar dalam memengaruhi khalayak (Mailin, ar-Ridho, & Candra, 2022).

Teori difusi inovasi, yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers, menjelaskan sebuah proses di mana inovasi disebarkan dan dikenalkan kepada anggota suatu sistem sosial melalui berbagai saluran dalam jangka waktu tertentu (Rogers, 1983). Teori ini terdiri dari beberapa konsep utama, yaitu inovasi, difusi, dan adopsi. Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu. Difusi adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada anggota sistem sosial. Adopsi terjadi ketika individu menggunakan inovasi secara penuh sebagai pilihan terbaik (Rogers, 1983).

Dalam (Mailin, ar-Ridho, & Candra, 2022) dijelaskan ada beberapa asumsi teori tersebut, seperti:

- a) Proses adopsi inovasi melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pengetahuan hingga konfirmasi. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

- b) Individu akan mengadopsi inovasi jika mereka melihat adanya keuntungan relatif, kesesuaian dengan nilai dan praktik yang ada, kemudahan penggunaan, kemampuan untuk diuji coba, dan hasil yang dapat diamati.
- c) Kecepatan adopsi inovasi berbeda-beda antar individu, dan adopsi inovasi mengikuti kurva S.

Teori Difusi Inovasi relevan untuk memahami bagaimana teknologi AI sebagai sebuah inovasi diperkenalkan dan diimplementasikan dalam lingkungan kerja jurnalis Pikiranrakyat.com. Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat adopsi AI di lingkungan redaksi, serta mengkaji pengalaman pribadi para jurnalis dalam menyikapi dan menggunakan teknologi tersebut.

Teori Difusi Inovasi juga membantu memahami dinamika sosial dan profesional dalam redaksi Pikiranrakyat.com sebagai bagian dari sistem sosial yang mempengaruhi proses adopsi AI, baik melalui interaksi antarjurnalis, dukungan manajerial, maupun kebijakan organisasi media.

1.5.3 Kerangka Konseptual

a) Teknologi

Teknologi adalah kumpulan pengetahuan, alat, dan metode yang digunakan manusia untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas berbagai aktivitas. Sementara menurut Manuel Castells (2024) teknologi adalah *“suatu kumpulan alat, aturan dan juga prosedur yang merupakan penerapan dari sebuah pengetahuan ilmiah terhadap sebuah pekerjaan tertentu dalam suatu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya pengulangan,”* (Sitoresmi, 2022). Dalam dunia jurnalistik, teknologi telah

menjadi elemen kunci yang mengubah cara informasi diproduksi, disampaikan, dan dikonsumsi.

Seiring kemajuan teknologi digital, proses tradisional dalam jurnalistik seperti pengumpulan data manual dan pencetakan fisik berita kini beralih ke metode berbasis komputerisasi yang lebih cepat dan efisien. Kehadiran teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), membuka peluang baru bagi media untuk menghasilkan konten yang lebih relevan, akurat, dan sesuai kebutuhan audiens.

Artificial Intelligence (AI) adalah cabang teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kemampuan kognitif manusia seperti belajar, memahami, dan membuat keputusan. Dalam penulisan berita, AI memberikan kontribusi melalui pengembangan *Natural Language Generation* (NLG), alat pengolahan data, dan aplikasi pengoreksi bahasa.

Wartawan kini dapat memanfaatkan AI untuk menyusun berita berbasis data secara otomatis, mempercepat proses verifikasi informasi, hingga menghasilkan konten berita dalam berbagai format. Penelitian yang berfokus pada wartawan Pikiranrakyat.com bertujuan untuk memahami bagaimana AI membantu mereka dalam pekerjaan sehari-hari, sekaligus mengungkap tantangan dan batasan teknologi ini dalam menghasilkan karya jurnalistik.

b) Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) adalah simulasi kecerdasan manusia dalam mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia dan meniru tindakannya (Sari, *Artificial Intelligence*, 2024). AI

dirancang untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan dengan informasi baru, dan melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia.

Menurut John McCarthy (2007) salah satu pendiri bidang AI, dalam (Gunawan, 2016) McCarthy mendefinisikan AI sebagai cabang ilmu dan teknik yang berfokus pada pengembangan mesin dengan kemampuan cerdas, khususnya melalui pembuatan program atau aplikasi komputer yang pintar. AI bertujuan untuk menciptakan komputer, robot, atau program yang mampu bertindak secara cerdas seperti manusia.

Saat ini, AI telah merambah ke dalam dunia jurnalisme dan mengubah cara wartawan dalam memperoleh, memproduksi serta menghasilkan berita. Penting bagi para jurnalis atau wartawan untuk memahami teknologi AI dan memanfaatkannya secara bijaksana untuk meningkatkan kualitas berita.

c) Proses Kerja

Secara umum, proses dapat dipahami sebagai rangkaian langkah sistematis yang dilakukan berulang kali, yang dirancang untuk mencapai suatu hasil tertentu. Ketika setiap tahapan dijalankan secara konsisten, proses tersebut akan mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut S. Handyaningrat (1988), proses terdiri dari serangkaian tahapan kegiatan mulai dari penetapan tujuan hingga pencapaian tujuan.

Dalam konteks kerja profesional, termasuk dalam bidang jurnalistik, proses kerja menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan secara terstruktur, efisien, dan terarah. Proses kerja tidak hanya

mencakup bagaimana suatu pekerjaan dilakukan, tetapi juga mencerminkan kualitas dan konsistensi hasil yang dicapai. Proses kerja jurnalis secara umum terdiri dari beberapa tahap utama, yakni:

- 1) *News Processing*, yaitu kemampuan untuk menganalisis dan mengubah informasi mentah menjadi sebuah berita;
- 2) *News Gathering*, yakni keahlian dalam mencari serta mengumpulkan data melalui riset dan wawancara;
- 3) *Fact-checking*, yakni keterampilan penting untuk memastikan kebenaran informasi;
- 4) *News Writing*, kemampuan menulis berita secara padat, jelas, akurat, serta menarik sesuai prinsip jurnalistik; dan
- 5) *News Publishing*, kemampuan dalam menyiapkan serta mendistribusikan berita melalui berbagai saluran media.

Setiap tahapan ini dijalankan secara sistematis agar berita yang disampaikan kepada publik memenuhi prinsip-prinsip jurnalistik, seperti akurasi, objektivitas, dan kecepatan.

Dalam penelitian ini, proses kerja jurnalis dikaji dalam kerangka pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi AI saat ini mulai dimanfaatkan oleh sejumlah media, termasuk Pikiranrakyat.com, untuk mendukung proses kerja jurnalis, seperti dalam pengolahan data, dan mempercepat produksi berita dengan menggunakan alat bantu AI tertentu.

d) Jurnalis

Menurut definisinya, jurnalis adalah individu yang melakukan kegiatan jurnalistik, yaitu mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan informasi berita kepada publik melalui berbagai media. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jurnalis didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan pekerjaan mengumpulkan dan menulis berita, baik untuk media massa cetak maupun media massa elektronik (Rosyda, 2023).

Peran utama jurnalis adalah menjadi garda terdepan dalam menyampaikan informasi yang akurat, berimbang, dan relevan kepada masyarakat, sehingga memungkinkan warga negara untuk membuat keputusan yang tepat dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor redaksi Pikiranrakyat.com, sebuah portal berita daring yang berlokasi di Jl. Asia Afrika No. 75, Kota Bandung - Jawa Barat, 40111. Pikiranrakyat.com dipilih karena relevansi penggunaannya terhadap tema penelitian, yaitu pemanfaatan AI dalam proses kerja jurnalis. Jurnalis di media ini memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan teknologi AI, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi.

Selain itu, Pikiranrakyat.com memiliki jangkauan pembaca yang luas dan infrastruktur teknologi yang mendukung, menjadikannya tempat ideal untuk

memahami integrasi AI dalam operasional jurnalistik. Lingkungan kerja yang dinamis di media ini juga memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara wartawan dan teknologi AI.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Thomas Kuhn (1962) mendefinisikan paradigma sebagai cara untuk memahami realitas sosial yang dibentuk oleh pola pikir atau metode tertentu. Proses ini kemudian menghasilkan cara spesifik dalam memperoleh pengetahuan tentang realitas tersebut (Yuwanita Pristiwanti, 2023).

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan konstruktivisme, yang berfokus pada bagaimana individu dan kelompok membangun makna dari pengalaman mereka. Dalam konteks jurnanisme, konstruktivisme memungkinkan penelisi untuk memahami bagaimana jurnalis di Pikiranrakyat.com menjelaskan dan menginterpretasikan penggunaan teknologi AI dalam pekerjaan mereka.

Melalui paradigma ini, peneliti dapat menggali bagaimana jurnalis berinteraksi dengan teknologi AI, bagaimana mereka memahami dampaknya terhadap proses kerja, serta bagaimana mereka menyesuaikan cara kerja mereka dalam menghadapi perubahan yang dihadirkan oleh teknologi. Konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk pemahaman individu, yang sangat relevan dalam dunia jurnanisme yang terus berubah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif jurnalis secara langsung,

memahami konteks kerja mereka, dan memperoleh gambaran yang lebih kaya terkait penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam praktik jurnalisme di Pikiranrakyat.com (Creswell, 2018).

Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan tidak hanya berbentuk angka, tetapi juga berupa narasi, cerita, dan pengalaman personal yang mampu memberikan gambaran utuh tentang realitas yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2010). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami dinamika dan kompleksitas penggunaan teknologi AI, termasuk pengaruhnya terhadap cara kerja serta hasil jurnalistik yang dihasilkan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji proses adopsi AI di lingkungan redaksi dengan mempertimbangkan aspek kontekstual seperti budaya organisasi, kebijakan redaksi, dan persepsi individu terhadap teknologi. Denzin & Lincoln (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan fenomena berdasarkan perspektif partisipan, sehingga hasil penelitian lebih relevan dengan realitas lapangan (Denzin & Lincoln, 2017).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam proses kerja jurnalis di Pikiranrakyat.com. Menurut Yin (2018), studi kasus (*case study*) adalah pendekatan yang tepat untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Metode ini dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual

terhadap fenomena yang kompleks, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, organisasi, dan interaksi sosial yang mempengaruhinya (Yin, 2018).

Pendekatan studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Ketiga teknik ini memberi peluang untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai cara AI diadopsi, diimplementasikan, dan digunakan oleh para jurnalis dalam rutinitas kerja mereka (Creswell, 2018). Dengan memanfaatkan berbagai sumber data, peneliti dapat melakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan.

Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara rinci praktik penggunaan AI di lingkungan redaksi media daring, sehingga peneliti dapat memahami hubungan antara faktor teknologi, kebijakan redaksi, dan praktik jurnalistik di lapangan. Metode ini sejalan dengan pandangan Stake (1995) dalam Horison *et.al* (2017) bahwa studi kasus tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan “apa” yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” fenomena tersebut berlangsung (Harrison, Birks, Franklin, & Mills, 2017).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif, sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Data kualitatif mencakup informasi deskriptif yang berfokus pada pengalaman jurnalis Pikiranrakyat.com terkait pemanfaatan teknologi AI dalam jurnalisme. Data ini berupa narasi, cerita, atau

pendapat yang diungkapkan oleh subjek penelitian, yang menggambarkan perspektif dan pengalaman subjektif mereka terhadap fenomena yang diteliti.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk menjawab pertanyaan penelitian spesifik. Dalam penelitian ini, sumber data primer akan melibatkan individu-individu yang secara langsung terlibat atau terdampak oleh implementasi teknologi AI di Pikiranrakyat.com.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang bersumber dari penelitian atau dokumen yang telah ada sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur terkait seperti artikel jurnal, buku, dan laporan tentang difusi inovasi dan pemanfaatan teknologi AI dalam jurnalisme.

Dokumen Internal yang dihasilkan oleh Pikiranrakyat.com, termasuk panduan penggunaan teknologi AI, laporan proyek, dan kebijakan terkait pemanfaatan teknologi dalam proses kerja juga menjadi salah satu sumber sekunder. Dokumen ini membantu dalam memahami bagaimana organisasi mengimplementasikan teknologi dan kebijakan yang mendasarinya.

1.6.5 Penentuan Informan

a) Informan

Menurut Moleong (2017), informan adalah individu yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian, baik

yang diketahui maupun yang dikuasainya (Moleong, 2017). Dalam konteks penelitian kualitatif, informan bukan sekadar responden, tetapi mitra yang membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti. Sugiyono (2013) juga menegaskan bahwa informan dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian, sehingga mampu memberikan data yang kaya dan mendalam (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, informan adalah individu yang bekerja sebagai jurnalis di Pikiranrakyat.com dan memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan terkait implementasi dan penggunaan teknologi AI dalam tugas-tugas jurnalistik mereka. Kriteria pemilihan informan meliputi: pengalaman kerja jurnalis, posisi atau peran dalam organisasi, dan keterlibatan langsung dalam penggunaan AI.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan	Masa Kerja
1	Muhammad Bayu Pratama	Laki-laki	28 tahun	Managing Editor	5 tahun
2	Rio Rizky Pangestu	Laki-laki	30 tahun	Supervisor/Editor	6 tahun
3	Gita Pratiwi	Perempuan	35 tahun	Wartawan/Editor	11 tahun

Keterangan: Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin, Rentang Usia, Jabatan Pekerjaan, dan Masa Kerja Informan

Cresswell (2018) merekomendasikan jumlah minimal informan atau partisipan dalam penelitian kualitatif berkisar antara 3 sampai 10 orang. Namun, jumlah ini tidak kaku dan dapat ditambah jika data yang diperoleh belum mencapai titik jenuh (saturasi), yaitu kondisi di mana tambahan data tidak lagi memberikan informasi baru yang berarti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak

ditentukan secara baku seperti penelitian kuantitatif. Prinsip yang digunakan adalah data saturation atau titik jenuh data, yaitu kondisi ketika data baru yang diperoleh tidak lagi memberikan informasi atau tema baru (Guest, Bunce, & Laura, 2006).

Secara umum Creswell (2018) menyarankan jumlah informan dalam rentang tersebut sebagai acuan awal, tetapi peneliti tetap harus memastikan kecukupan data lewat proses pengumpulan sampai tercapai saturasi. Rekomendasi 3–10 informan dalam penelitian kualitatif dianggap memadai karena kedalaman informasi dan titik jenuh (saturation) lebih penting daripada banyaknya informan.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pada buku Memahami Penelitian Kualitatif (2013:54) oleh Sugiyono, menjelaskan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan spesifik, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, bukan secara acak (Sugiyono, 2013). Ini berarti peneliti sengaja memilih individu yang dianggap paling memahami topik penelitian atau memiliki posisi yang dapat mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Metode ini dipilih karena fokusnya pada pemilihan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tepat sesuai dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memastikan informan dapat memberikan data yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi spesifik yang tidak dapat diperoleh dari sembarang individu.

Dalam proses ini, peneliti menetapkan kriteria informan berdasarkan pandangan Spradley, sebagaimana dijelaskan oleh (Pujleksono, 2015). Kriteria tersebut meliputi pemahaman mendalam terhadap fenomena, keterlibatan aktif dalam kegiatan terkait, kesediaan untuk diwawancarai, serta kemampuan memberikan informasi secara berkaitan dengan pemanfaatan teknologi AI dalam penulisan berita dan bagaimana hal itu diintegrasikan ke dalam proses editorial.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian studi kasus untuk memastikan keabsahan data dengan cara mengumpulkan informasi dari informan yang sama pada waktu yang berbeda (Moleong, 2010). Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi konsistensi dan perubahan dalam pandangan atau pengalaman informan seiring berjalannya waktu.

Menurut Denzin (1978), triangulasi dapat meningkatkan validitas penelitian dengan cara mengonfirmasi hasil dari satu metode dengan hasil dari metode lain. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi akan dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen (Nugraha, 2023).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model analisis kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian, dengan tujuan untuk mengorganisir dan menyederhanakan data sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2014), reduksi data melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyaring data dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan mengenai pengalaman pekerja media terhadap pemanfaatan teknologi AI dalam jurnalisme. Proses ini penting untuk mengurangi kompleksitas data dan memfokuskan pada informasi yang benar-benar signifikan.

b) Penyajian Data

Setelah reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa penyajian dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, atau diagram yang menggambarkan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil wawancara dalam bentuk naratif yang menggambarkan pengalaman wartawan secara menyeluruh, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis hasil reduksi dan penyajian untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana jurnalis Pikiranrakyat.com memaknai pemanfaatan teknologi AI dalam penulisan berita.

